

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam rentang kehidupan seseorang, ada masa dimana seseorang mencapai status yang baru atau tahapan baru dalam hidupnya, salah satunya adalah masa pensiun. Masa pensiun sangatlah terkait dengan individu yang menjalani masa pensiun tersebut, yaitu individu yang berada pada tahap dewasa akhir atau sering orang menyebutnya sebagai orang lanjut usia atau juga dengan sebutan warga senior.

Pada usia lansia tersebut, terjadi perubahan-perubahan baik secara fisik maupun psikologis daripada tahap-tahap perkembangan sebelumnya. Perubahan-perubahan tersebut meliputi kemunduran fisik, perubahan kemampuan motorik, kemampuan inteligensi, pola interaksi sosial, dan perubahan minat terhadap uang atau masalah ekonomi. Kemunduran fisik yang dialami oleh para lansia meliputi perubahan penampilan, organ dalam, fungsi fisiologis, dan panca indera yang pada umumnya menurun secara kronis.

Kemunduran-kemunduran secara fisik ini membawa pengaruh terhadap kemampuan motorik pada lansia, seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (1980: 390) bahwa kemunduran kemampuan motorik ini dipengaruhi oleh dua hal yaitu penyebab fisik dan penyebab psikologis. Penyebab fisik dalam hal ini adalah perubahan fisik yang terjadi karena bertambahnya usia sedangkan penyebab psikologis lebih berasal dari perasaan rendah diri atau tekanan emosional pada lansia itu sendiri. Perubahan dalam kemampuan motorik mempunyai pengaruh

paling besar terhadap penyesuaian pribadi dan sosial. Dengan semakin bertambahnya usia ditambah pula dengan kemunduran-kemunduran yang dialami baik secara fisik dan inteligensi menyebabkan seorang lansia menjadi menderita karena harus mengurangi jumlah kegiatannya, hal ini lazim disebut dengan *social disengagement*, yang merupakan proses pengunduran diri secara timbal balik pada masa usia lanjut dari lingkungan sosial (Hurlock, 1980: 398).

Sama halnya dengan minat terhadap interaksi sosial, minat terhadap uang atau ekonomi mereka juga semakin berkurang. Para pensiunan lebih memfokuskan pada berbagai usaha untuk memperoleh uang dan merangsang minat mereka untuk berusaha keras dalam mencari uang, namun orientasi terhadap minat mencari uang pada para pensiunan lebih untuk sekedar menjaga agar mereka tetap dapat mandiri dan tidak tergantung pada bantuan orang lain atau saudara mereka (Hurlock, 1980: 396). Dengan kondisi yang demikian, maka akan membawa para lansia mulai bersiap-siap untuk menjalani masa pensiun tanpa harus dibayangi oleh perasaan rendah diri dan cemas.

Masa pensiun adalah perubahan secara menyeluruh dalam pola hidup, terbebas dari jadwal kerja yang panjang, dan individu yang sudah pensiun dapat lebih banyak meluangkan waktu untuk keluarga. Masa pensiun tersebut dimaknai secara berbeda oleh setiap individu, seperti yang dikemukakan oleh Hornstein dan Wapner (dalam Hoyer, 1995: 503-504). yang menyatakan bahwa terdapat empat jenis cara pandang terhadap masa pensiun, yaitu:

a. *Transition to old age.*

Pensiun berarti bebas dari jadwal kerja yang panjang, dan merupakan masa beristirahat yang tenang dan menyenangkan.

b. *The new beginning.*

Pensiun merupakan kesempatan baru. Mereka bisa hidup sesuai gaya yang diinginkan, lebih mempunyai waktu dan tenaga untuk diri sendiri. Merupakan suatu hidup baru yang penuh semangat.

c. *Continuation.*

Pensiun tidak banyak membawa perubahan, hanya berganti posisi atau karir, memanfaatkan waktu untuk mengembangkan ketrampilan atau melakukan hobi-hobi tertentu. Pensiun bagi orang-orang dengan gaya ini dianggap sebagai bukan suatu peristiwa atau *non event* yang menandai suatu akhir atau permulaan.

c. *Imposed disruption.*

Pensiun sama halnya dengan hilangnya peran, terutama dalam konteks negatif (karir yang hilang, tidak mampu berprestasi). Bekerja adalah identitas diri, maka tanpa bekerja suatu bagian penting dari identitas menjadi hilang.

Braithwaite, Gibson, & Craft (dalam Hoyer, 1995: 494-495) menyatakan bahwa jika masa pensiun dimaknai secara negatif oleh para pensiunan maka akan berdampak pada adanya masalah *coping* dan menunjukkan kondisi kesehatan yang buruk, sikap negatif terhadap masa pensiun, kesulitan transisi dan penyesuaian diri dan ketidakmampuan menghadapi pekerjaan. Selain itu hasil penelitian yang dipublikasikan secara *online* oleh BMJ (*Senior Journal*, 2002,

Retiring at 55 Increases Death Risk in New Study, para. 1-2) juga menyebutkan bahwa dampak dari cara pandang negatif terhadap masa pensiun bagi para laki-laki dan perempuan yang pensiun pada usia 55 tahun mempunyai risiko kematian yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang mengundurkan diri pada usia 65 tahun. Dalam penelitian yang dilakukan, risiko kematian meningkat hampir dua kali lipat terjadi pada 10 tahun pertama setelah pensiun pada usia 55 tahun dibandingkan dengan mereka yang masih aktif bekerja.

Dengan demikian, masa pensiun dapat dilihat sebagai masa yang menggembarakan, atau sebaliknya, masa pensiun sebagai masa yang membawa pengaruh pada timbulnya kecemasan. Pengertian kecemasan menjalani masa pensiun itu sendiri merupakan rasa takut atau khawatir terhadap perubahan secara menyeluruh dalam pola hidup seorang pada masa dewasa akhir yang sebelumnya terikat pada jadwal kerja yang panjang dan rutinitas sehari-hari yang menyita banyak waktu, dengan disertai gejala somatik (fisiologis) dan/atau gejala psikologis.

Apabila kecemasan tersebut tidak diatasi, dapat menghambat pemenuhan tugas perkembangan seorang lansia secara optimal. Tugas perkembangan pada masa dewasa akhir ini menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1980: 10) antara lain menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan, menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya penghasilan keluarga, menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup, membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusia, membentuk pengaturan penghidupan fisik yang memuaskan, menyesuaikan diri dengan pengaturan sosial secara luwes. Demikian

pula menurut Schell & Hall (dalam Tedjasukmana, 1984: 54) bahwa perkembangan tugas-tugas utama dari lansia adalah memperjelas, memperdalam, dan menerima kehidupan diri sendiri serta menggunakan pengalaman-pengalaman hidup untuk menanggulangi perubahan-perubahan pribadi.

Jika seorang lansia tidak dapat menjalankan tugas perkembangan sesuai dengan rentang kehidupan, dalam hal ini adalah masa dewasa akhir terkait dengan dijalankannya peran baru sebagai pensiunan maka akan mengarah pada pembentukan krisis, akibat dari ketegangan dan tekanan kondisi seperti perasaan kehilangan prestise dan kepuasan pribadi yang berhubungan dengan pekerjaan terdahulu. Kondisi ini dapat dijelaskan dengan pendekatan teori perkembangan oleh Erickson (dalam Chaplin 2004: 172), yaitu bahwa orang yang memasuki masa *later adulthood* akan berhadapan dengan konflik antara *integrity vs despair*. Bilamana seorang lansia menganggap bahwa masa tuanya merupakan masa yang menyenangkan dan merupakan waktu untuk mengenang perjalanan hidupnya serta berbagi dengan orang-orang terdekatnya maka lansia tersebut oleh Erickson disebut orang yang mempunyai integritas tinggi. Sebaliknya, lansia yang selalu diliputi oleh kecemasan akan kelanjutan hidupnya dan menganggap dirinya rendah dan tidak berguna lagi bagi orang lain, maka lansia tersebut dianggap gagal dalam memenuhi tugas perkembangannya dan disebut *despair*.

Dalam rangka mengoptimalkan kehidupan psikologis seorang pensiunan, maka perlu diketahui juga faktor-faktor penyebab timbulnya kecemasan dalam menjalani masa pensiun tersebut. Menurut Hurlock (1980: 323-419) faktor-faktor

tersebut, antara lain: masih memiliki tanggungan keluarga, datangnya masa tua, hilangnya status pekerjaan dan status sosial serta fasilitas-fasilitas yang diperoleh selama masih aktif bekerja, ada tidaknya pekerjaan sampingan, sikap anggota keluarga terhadap masa pensiun individu tersebut, jenis kelamin, kesehatan, status perkawinan, besar kecilnya minat terhadap pekerjaan, tempat tinggal, serta status ekonomi individu yang bersangkutan.

Selanjutnya, Hurlock (1980: 419) mengemukakan bahwa status ekonomi yang baik, yang memungkinkan seseorang untuk hidup dengan nyaman dan dapat menikmati yang menyenangkan, adalah hal penting untuk penyesuaian yang baik pada masa pensiun. Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Afida, Wahyuningsih, & Sukamto (2000:189-190), yang dilakukan terhadap 38 wanita lanjut usia yang berusia antara 60 sampai 70 tahun dengan kondisi yang relatif sehat dan masih dapat berkomunikasi dengan baik, serta menempati Panti Werdha Hargo Dedali dan Rumah Usiawan Panti Surya di Surabaya menunjukkan bahwa:

Distribusi frekuensi silang antara subjek yang mendapatkan tunjangan masa pensiun dengan tingkat depresi, menunjukkan bahwa 3,6% dari 38 sampel yang mendapatkan tunjangan mengalami depresi pada tingkat yang tinggi, sedangkan seluruh (100%) subjek yang tidak mendapatkan tunjangan justru mengalami depresi pada tingkat rendah dan sangat rendah. Hal ini dikarenakan sebagian besar subjek penelitian memiliki latar belakang pendidikan SD dan kemungkinan pada masa mudanya tidak bekerja (tidak memperoleh penghasilan tetap dan hanya berperan sebagai ibu rumah tangga), sehingga masalah tunjangan tidak terlalu mempengaruhi mereka. Selain itu, subjek yang tidak mendapatkan tunjangan akan lebih menerima keadaan di panti apa adanya. Sedangkan subjek yang mendapatkan tunjangan cenderung menuntut pemuasan kebutuhan sesuai dengan keinginan mereka (tidak mudah puas dengan kondisi di panti).

Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa terjaminnya kebutuhan saat menjalani masa pensiun tidak selalu berdampak pada kenikmatan

menjalani masa pensiun secara menyenangkan atau memuaskan, karena masih terdapat faktor lain yang menyebabkan seseorang merasa puas menjalani masa pensiun, yaitu tuntutan subjek terhadap tempat tinggalnya.

Sedangkan berdasarkan penelitian yang bertujuan untuk membandingkan perbedaan kecemasan ditinjau dari jenis kelamin, yang dilakukan oleh Vogell & Schell (dalam Tedjasukmana, 1984: 69) diketahui bahwa bagi sebagian pria masa pensiun membawa pengaruh pada munculnya perasaan cemas. Kehilangan pekerjaan atau jabatan di tempat kerjanya akan berdampak pada munculnya perasaan rendah diri dan tidak berguna serta timbul pertentangan batin dimana seorang pria tersebut mempertentangkan atau mempersoalkan “Siapakah sebenarnya dirinya pada saat ia sudah tidak dapat berkarya lagi?” dan “Bagaimana ia dapat memenuhi kebutuhan keluarganya lagi setelah pensiun?” atau dengan kata lain seseorang tersebut mengalami suatu krisis identitas. Masalah ini kebanyakan terjadi pada seorang pria yang menjadikan pekerjaan mereka sebagai pusat segala aktivitas dalam hidupnya. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Schaie and Willis (2002: 243) yang menyebutkan bahwa seorang wanita lebih mudah beradaptasi terhadap kondisi masa pensiunnya. Masalah ini terkait dengan adanya kesetaraan *gender* yang dewasa ini juga telah terjadi di Indonesia, dimana kaum perempuan tidak lagi harus berada di rumah untuk mengurus keluarga, namun telah memiliki kebebasan dalam hal mengaktualisasikan kemampuan dan ilmu-ilmu yang pernah diperolehnya selama di bangku sekolah maupun perguruan tinggi. Kaum perempuan kini telah mengisi berbagai posisi dalam dunia kerja layaknya kaum pria. Astin *et al* (dalam Santrock, 1999:406) menyatakan bahwa

pada tahun 1960 di luar negeri, hanya satu dari tiga kaum perempuan yang telah berkeluarga merupakan seorang karyawan; namun pada tahun 1988, sebanyak 55% perempuan yang telah menikah dan memiliki anak dan 61% perempuan yang memiliki anak pada usia *preschool* berkarya di luar rumah. Saat ini empat dari sepuluh perempuan yang telah mengenyam pendidikan di perguruan tinggi berniat untuk berkarir dalam bidang hukum, bisnis, kesehatan, atau juga teknik, berbeda pada tahun 1970 hanya dua dari sepuluh perempuan yang berniat untuk bekerja layaknya kaum laki-laki. Di Indonesia sendiri, Menteri Negara Urusan Peran Wanita (dalam Suyanto & Hendrarso, 1996: 150) menyatakan bahwa di berbagai sektor dari tahun ke tahun peran wanita cenderung telah meningkat terhitung sejak tahun 1987. Meskipun, dibandingkan dengan jumlah dan potensi yang dimiliki wanita Indonesia secara keseluruhan, keterlibatan wanita di posisi-posisi penting umumnya masih relatif rendah dan proporsinya sangat timpang antara pria dan wanita. Kenyataan tersebut berkaitan dengan populasi penelitian yaitu pensiunan PNS dan purnawirawan TNI serta Polri baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Vogel & Schell (dalam Tedjasukmana, 1984: 69) dinyatakan bahwa kehilangan pekerjaan atau jabatan akan berakibat pada munculnya krisis identitas bagi seorang pria, juga berdasarkan faktor-faktor pencetus kecemasan menjalani masa pensiun pada lansia seperti yang disebutkan oleh Hurlock (1980: 322-419).

Berawal dari pendapat-pendapat itulah maka peneliti ingin membandingkan tingkat kecemasan seseorang menjalani masa pensiun berdasarkan status ekonomi

antara subjek yang berjenis kelamin laki-laki dan yang berjenis kelamin perempuan. Disamping itu peneliti ingin mencari relevansi dari hasil-hasil penelitian yang telah ada dengan hasil penelitian yang akan dilakukan, karena penelitian terdahulu lebih banyak dilakukan dalam *setting* budaya barat dan dalam waktu yang telah lampau, maka peneliti ingin menguji kembali hasil penelitian terdahulu apakah masih relevan di masa sekarang dan dengan budaya timur khususnya di Indonesia.

1.2. Batasan Masalah

Agar cakupan wilayah penelitian tidak meluas, maka dilakukan pembatasan terhadap masalah yang diteliti sebagai berikut:

1. Penelitian ini memfokuskan penelitian pada kecemasan menjalani masa pensiun ditinjau dari jenis kelamin, dan status ekonomi. Status ekonomi yang dimaksudkan adalah besarnya uang atau dana pensiun yang diperoleh subjek tiap bulannya yang digunakan sebagai gambaran gaji atau pendapatan yang diperoleh subjek. Alasan lainnya karena hal ini sesuai dengan topik penelitian dimana peneliti ingin mengetahui seberapa besarkah pengaruh besar kecilnya uang pensiun yang diperoleh subjek terhadap penyesuaian akan perubahan-perubahan yang terjadi selama menjalani masa pensiun, terutama perubahan penghasilan yang berkurang akibat pensiun sehingga berdampak pada timbulnya kecemasan menjalani masa pensiun.
2. Untuk mengetahui perbedaan tersebut dilakukan penelitian yang bersifat komparatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk menguji ada tidaknya

perbedaan kecemasan menjalani masa pensiun antara subjek berjenis kelamin laki-laki dan subjek berjenis kelamin perempuan dan antara subjek yang berstatus ekonomi tinggi dan yang berstatus ekonomi rendah.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya pada latar belakang dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Masalah umum:

Apakah ada perbedaan kecemasan menjalani masa pensiun ditinjau dari jenis kelamin dan status ekonomi pada pensiunan PNS dan purnawirawan TNI serta Polri di Surabaya?

2. Masalah khusus:

a. Apakah ada perbedaan kecemasan menjalani masa pensiun ditinjau dari jenis kelamin pada pensiunan PNS dan purnawirawan TNI serta Polri di Surabaya?

b. Apakah ada perbedaan kecemasan menjalani masa pensiun ditinjau dari status ekonomi pada pensiunan PNS dan purnawirawan TNI serta Polri di Surabaya?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan umum:

Ingin mengetahui ada tidaknya perbedaan kecemasan menjalani masa pensiun ditinjau dari jenis kelamin dan status ekonomi pada pensiunan PNS dan purnawirawan TNI serta Polri di Surabaya.

2. Tujuan khusus:

- a. Ingin mengetahui ada tidaknya perbedaan kecemasan menjalani masa pensiun ditinjau dari jenis kelamin pada pensiunan PNS dan purnawirawan TNI serta Polri di Surabaya.
- b. Ingin mengetahui ada tidaknya perbedaan kecemasan menjalani masa pensiun ditinjau dari status ekonomi pada pensiunan PNS dan purnawirawan TNI serta Polri di Surabaya.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan informasi bagi perkembangan teori psikologi khususnya psikologi perkembangan mengenai tugas-tugas perkembangan pada dewasa akhir yang menitikberatkan pada masalah pensiun atau *retirement*.

2. Manfaat praktis

a. Bagi subjek penelitian:

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai informasi mengenai kehidupan menjalani pensiun berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin dan status ekonomi.

b. Bagi instansi pemerintah dan pengelola sumber daya manusia di berbagai organisasi:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai kecemasan menjalani masa pensiun dalam kaitan dengan jenis kelamin dan status ekonomi, sehingga dapat mengambil langkah-langkah untuk meminimalkan kecemasan menjalani masa pensiun bagi karyawan.